



IMAM AL - GHAZALI'S EDUCATIONAL LEADERSHIP MODEL

Iwan Setiawan¹, Anis Fauzi², Machdum Bachtiar³
^{1,2,3} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
*e-mail: iwansetiawanst0@gmail.com; anis_fauzi@uinbanten.ac.id;
machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 08, 2024

Revised April 6, 2024

Accepted April 09, 2024

Available online April 15, 2024

Keywords:

Leadership, Imam Al-Ghazali

ABSTRAK

Model kepemimpinan pendidikan Imam Al-Ghazali adalah pendekatan kepemimpinan yang didasarkan pada ajaran dan pemikiran filsuf Islam terkenal, Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali adalah seorang cendekiawan Islam abad ke-11 yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang filsafat, teologi, dan pendidikan. Model kepemimpinan pendidikan ini menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan konsep kepemimpinan yang dibangun oleh Imam Al-Ghazali. Dalam model ini, kepemimpinan pendidikan dilihat sebagai peran yang sangat penting dalam membimbing dan memotivasi siswa serta anggota staf pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan berakhlak dalam konteks pendidikan. Model ini menguraikan beberapa prinsip utama yang mendasari kepemimpinan pendidikan ala Imam Al-Ghazali ; **Kepemimpinan yang Berbasis pada Nilai-nilai Islam, Pemahaman yang Mendalam tentang Siswa, Pembangunan Kepribadian, Kepemimpinan yang Teladan, Kerja Tim dan Konsultasi, Peningkatan Pendidikan Berkelanjutan**, Model kepemimpinan pendidikan Imam Al-Ghazali mendorong pendekatan holistik dalam pendidikan yang mencakup aspek moral dan etika Islam. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter dan kepribadian siswa serta membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dalam masyarakat. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, pemimpin pendidikan dapat menjadi agen perubahan positif dalam dunia pendidikan Islam.

ABSTRACT

Imam Al-Ghazali's educational leadership model is a leadership approach based on the teachings and thoughts of the famous Islamic philosopher, Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali was an 11th century Islamic scholar known for his contributions to the fields of philosophy, theology, and education. This educational leadership model combines the principles of Islamic education with the leadership concept developed by Imam Al-Ghazali. In this model, educational leadership is seen as a very important role in guiding and motivating students and educational staff members to achieve their educational goals. Imam Al-Ghazali emphasized the importance of fair, wise and moral leadership in the context of education. This model outlines several main principles underlying Imam Al-Ghazali's educational leadership; **Leadership Based on Islamic Values, Deep Understanding of Students, Personality Development, Exemplary Leadership, Teamwork and Consultation, Continuous Education Improvement**, Imam Al-Ghazali's educational leadership model encourages a holistic approach in education that includes Islamic moral and ethical aspects . This creates an educational environment that supports the development of students' character and personality and helps them become better individuals in society. By following these principles, educational leaders can become agents of positive change in the world of Islamic education.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan individu dan masyarakat. Kepemimpinan dalam dunia pendidikan adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berakhlak. (Njelezi, 2023). (Akuh et al., 2023), (Gülsün et al., 2023), Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam pemikiran pendidikan Islam adalah Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali adalah seorang filsuf, teolog, dan pendidik Islam terkenal dari abad ke-11 yang karyanya memiliki dampak mendalam pada dunia pendidikan Islam.

Proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma agama (Islam) agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti. (Suyadi et al., 2022), (Richter & Paasch-Colberg, 2023). (Hastasari et al., 2022). Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali memadukan prinsip-prinsip Islam dengan pemikiran filsafatnya untuk merumuskan model kepemimpinan pendidikan yang unik dan relevan. Model kepemimpinan pendidikan yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya memadukan nilai-nilai Islam dengan praktik pendidikan. Pendekatan ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. (Fayyad, 2023). (Riaz et al., 2022). (Sapuan, 2016).

Pendahuluan ini akan menguraikan latar belakang dan relevansi dari model kepemimpinan pendidikan Imam Al-Ghazali. Selain itu, kami juga akan merinci beberapa prinsip utama yang mendasari model ini, termasuk pemahaman mendalam tentang siswa, pembangunan kepribadian, kepemimpinan yang berdasarkan nilai-nilai Islam, dan peran penting teladan dalam kepemimpinan pendidikan. (Leena Haniffah et al., 2023). (Widiastuti et al., 2022).

Dalam penelitian ini, kami akan menjelajahi bagaimana model kepemimpinan pendidikan Imam Al-Ghazali dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam modern. Kami akan mengeksplorasi dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa, efektivitas pengajaran, dan pembentukan lingkungan pembelajaran yang positif. Selain itu, kami juga akan membahas tantangan dan peluang dalam menerapkan model ini di lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini. (Helmy et al., 2014). (Amaliah et al., 2015).

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip model kepemimpinan pendidikan Imam Al-Ghazali, kita dapat berusaha untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika yang kokoh. Ini adalah langkah penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan pendekatan *filosofis*. Sumber data primer Kitab karya Al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad*, penerbit Al-Haramain. Surabaya, 2005. Kitab karya Al-Ghazali, *Ayyuhal-Walad*, diterjemahkan oleh Fuad Kauma. Diterbitkan oleh CV Irsyad Baitus Salam, Bandung. 2011. Kitab karya Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*,

Fatihah al-Ulum, diterjemahkan oleh Fuad Kauma. Diterbitkan oleh CV Irsyad Baitus Salam, Bandung. 2011. Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam mengenai kepemimpinan pendidikan. Beliau menekankan tugas kepemimpinan pendidikan adalah mengarah pada fadhilah (keutamaan) dan *taqarrub* kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai dengan penegasan beliau: "Manakala orang tua menjaga anaknya dari siksaan dunia, hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka/akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat, karena akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah saw, (*sayyidul mursalin*) dan sebaik-baik amal perbuatan orang yang jujur, terpercayai, dan merupakan realisasi daripada buahnya ketekunan orang yang dekat kepada Allah.". dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa konsep Imam Al-Ghazali Mengenai Kepemimpinan Pendidikan adalah *taqarrub* kepada Allah (Azhari & Mustapa, 2021).

2. Konsep Imam Al-Ghazali mengenai Ciri-Ciri Kepemimpinan Pendidikan

Al-Ghazali merumuskan tipe pemimpin ideal, yang lahir dari berbagai kepemimpinan masa itu. Perpaduan akal dan batin yang dimiliki al-Ghazali melahirkan buah pemikiran pemimpin baru, pemimpin yang mencerminkan figure kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Rumusan tentang pemimpin yang disusun oleh al-Ghazali berawal dari kekecewaannya terhadap pemimpin, raja, ulama, dan pejabat pada masa Dinasti Saljuk yang mengalami kemunduran, karena terjadinya perebutan tahta dan gangguan stabilitas keamanan dalam negeri. Korupsi nepotisme, ketidakadilan, penyuapan, serta kekejaman (Era et al., 1907) .

Pemimpin ideal bagi al-Ghazali adalah pemimpin yang memiliki intelektualitas yang luas, pemaafhan agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia, seperti yang dicontohkan Muhammad dan para sahabat. Inilah sosok pemimpin yang diinginkan oleh al-Ghazali, seorang pemimpin yang membawa perubahan dan pembaruan, menggerakkan bawahan melalui iman dan pengetahuan, dan mencerminkan akhlak yang mulia. Untuk menjadi seorang pemimpin ideal, ia harus memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan anggota-anggota yang lainnya, karena kelebihan-kelebihan itulah seorang pemimpin menjadi berwibawa dan dipatuhi oleh bawahannya (Nawawi, 2001).

Persyaratan pemimpin selalu terkait dengan tiga hal penting, yaitu: kekuasaan, kewibawaan dan kemampuan. Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas, dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin, guna memengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu (Era et al., 1907). Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, dan keutamaan sehingga mampu mengatur

orang lain, sehingga orang itu patuh pada pimpinan, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan atau keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa (Heryanto et al., 2005).

Pendapat al-Ghazali hampir sama dengan al-Mawardi tentang kriteria pemimpin yang ideal, yakni seorang yang mampu berbuat adil di antara masyarakat (tidak nepotis), melindungi rakyat dari kerusakan dan kriminalitas, serta tidak dzalim (tirani) (Sukatin et al., 2022). Selain itu, seorang pemimpin harus memiliki integritas dan penguasaan dalam bidang ilmu negara serta agama, agar dalam dalam menentukan kebijakan, pemimpin bisa berijtihad dengan benar, sehat panca inderanya (mata, pendengaran, lisan tidak terganggu yang dapat menghalangi ia menjalankan tugas), keempat, anggota badannya normal tidak cacat yang dapat mengganggu tugas, pemberani, memiliki keahlian siasat perang, dan kemampuan intelektual untuk mengatur kemaslahatan rakyat (Adabi, 2022).

Pemimpin dalam Islam merupakan kepemimpinan spiritual dan intelektual yang pada dasarnya adalah amanah, yaitu kepercayaan yang harus dijaga dan ditunaikan dengan sebaikbaiknya. (Kurniawan et al., 2020). Kepemimpinan juga mengandung makna pelayanan kepada masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin bukan hanya sekadar wewenang atau kewenangan, tetapi pelayanan dan penghidmatan kepada orang-orang yang dipimpin, serta kepemimpinan mengandung makna keteladanan dan kepeloporan. Pelopor penggerak dan perubahan dan kemajuan. Kepemimpinan Islam memiliki tiga kunci yakni: tanggung jawab (amanah), pelayanan (khidmah), dan kepeloporan (quwah ḥasanah). (Muhibah, 2017).

Hakikat kepemimpinan menurut al-Ghazali adalah pengaruh. Pemimpin adalah orang yang berpengaruh atau orang yang memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat. Tidak disebut pemimpin bila tak memiliki pengaruh, pengaruh dengan artian pengaruh kedudukan pemimpin di mata dan di hati manusia. (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin II*, 2019:295) Pengaruh itu timbul karena pemimpin memiliki nilai-nilai yang mulia, seperti pemimpin yang intelektualitas yang luas, pemahaman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia. Pemimpin yang memiliki tiga poin utama itulah yang mampu mempertahankan kedudukan seorang pemimpin, dan menjadi corak khas dalam pemikiran pemimpin al-Ghazali. (Musayadah et al., 2021).

a Intelektualitas

Akal diibaratkan sebagai cahaya yang menyusup kedalam sanubari manusia, dan membimbingnya memahami segala sesuatu. Orang yang menolak makna ini, dan membatasi pengertian akal hanya sebatas alat untuk memahami ilmu-ilmu yang fardū, maka dia telah melakukan kekeliruan. Akal adalah sifat yang mampu membedakan eksistensi manusia dari binatang. Akal yang difungsikan dengan baik akan menunjukkan manusia ke jalan ilmu yang bersifat teori yang kemudian memahami pemikiran yang bersifat abstrak. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja (Laura Angelica et al., 2020).

b Agama

Agama merupakan bagian esensi paling dasar dari kehidupan manusia. Sebagaimana sebuah sistem kepercayaan, keberadaan agama telah muncul semenjak manusia itu diciptakan. Agama dapat menjadi penentu, termasuk dalam bidang politik, sekaligus sumber inspirasi dan pewarna peradaban. Dalam konteks yang lain, agama mampu menjadi faktor yang dominan sebagai penyulut konflik antarmanusia, bahkan sebagai pemecah belah peradaban manusia. Agama dapat didefinisikan sebagai suatu realisasi sosio-individu yang hidup (dalam ajaran, tingkah laku, *ritus*/upacara keagamaan dari suatu relasi dengan yang melampaui kodrat manusia dan dunianya, juga berlangsung lewat tradisi manusia dan dalam masyarakatnya. *Realisasi sosio-individu* yang hidup ini, menciptakan suatu sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai kerangka acuan bagi seluruh realitas. agama memiliki beberapa fungsi baik yang berkaitan secara langsung dan bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat, yang memberikan solusi dari persoalan, tata aturan dan hukum, sumber persatuan, kebaikan, dan perekat hubungan antar individu (Sulhan & Januri, 2022).

c Akhlak

Misi utama kehadiran Muhammad ialah membangun kualitas moral. Seperti dalam hadis, "Aku diutus hanya untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak alkarimah)" (H.R Baihaqi). Akhlak merupakan hal yang sangat penting dan utama dalam Islam. Akhlak dapat dikatakan sebagai intisari dari buah agama. Alquran menyuruh manusia kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar. Menyuruh bersikap adil, berbuat baik kepada orang lain, dan melarang berbuat zalim dalam bentuk apa pun dan kepada siapa pun. Bagi al-Ghazali, kekuatan moral adalah kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan diri dari kecenderungan-kecenderungan yang bersifat destruktif. Jiwa manusia memiliki kesempurnaannya sendiri, sehingga selalu terbuka dengan perubahan dan perbaikan menuju puncak-puncak kemuliaan dan keluhuran budi pekerti. Disebut sebagai kekuatan moral apabila memiliki empat unsur sebagai berikut. Pertama, memiliki kekuatan yang kuat pada kebenaran dan kebaikan. Kedua, mampu mengidentifikasi apa yang baik dan apa yang buruk. Ketiga, mampu melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Keempat, mampu memengaruhi orang lain untuk berbuat baik dan mencegahnya dari keburukan. Akhlak dan etika merupakan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang telah melekat pada diri seseorang. (Syarifah Habibah, 2015).

3. Model Kepimpinan Imam Al-Ghazali

Dalam model ini, kepemimpinan pendidikan dilihat sebagai peran yang sangat penting dalam membimbing dan memotivasi siswa serta anggota staf pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan berakhlak dalam konteks pendidikan. Model ini menguraikan beberapa prinsip utama yang mendasari kepemimpinan pendidikan ala Imam Al-Ghazali:

- a. **Kepemimpinan yang Berbasis pada Nilai-nilai Islam** : Model ini menekankan pentingnya memimpin berdasarkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, dan kasih sayang.

Pemimpin pendidikan harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dan anggota staf mereka dalam praktik nilai-nilai ini. (Takwil, 2020)

- b. **Pemahaman yang Mendalam tentang Siswa:** Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa pemimpin pendidikan harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakter, kebutuhan, dan potensi setiap siswa. Ini memungkinkan pemimpin untuk merancang pendekatan pendidikan yang lebih efektif dan relevan. (Myhill et al., 2023). (Cahya et al., 2023).
- c. **Pembangunan Kepribadian:** Model ini menekankan pentingnya membantu siswa mengembangkan kepribadian yang kuat dan berakhlak baik. Pemimpin pendidikan harus berperan dalam membimbing siswa menuju perkembangan yang holistik, termasuk aspek moral dan etika. (Lestari et al., 2022). (Kishimoto & Kohsaka, 2023).
- d. **Kepemimpinan yang Teladan:** Pemimpin pendidikan ala Imam Al-Ghazali harus menjadi teladan dalam praktek nilai-nilai Islam dan sikap yang diinginkan. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan memberikan inspirasi kepada siswa dan staf. (Kaufman & Boxshall, 2023). (Ambarita et al., 2020).
- e. **Kerja Tim dan Konsultasi:** Model ini mendorong kepemimpinan berbasis konsultasi dan kerja tim. Pemimpin pendidikan harus bekerja sama dengan staf dan merancang kebijakan serta program pendidikan berdasarkan masukan dan pemikiran bersama. (Verhoeff et al., 2023). (Padang & Sitorus, 2022).
- f. **Peningkatan Pendidikan Berkelanjutan:** Kepemimpinan pendidikan ala Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pemimpin dan staf terus-menerus meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam dan perkembangan pendidikan terbaru. (Rosmana et al., 2022). (Oosterhouse et al., 2023).

4. Konsep Imam Al-Ghazali mengenai Metode Pendidikan

Metode pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya tentang belajar yang bernilai adalah apabila diniatkan untuk beribadah kepada Allah, dan motivasi dalam belajar harus demi menghidupkansyari'at Nabi dan menundukkan hawa nafsu. (Azhari & Mustapa, 2021). Kemudian, siswa juga harus memperhatikan kesucian jiwanya, dan karena itu, ia harus menelaah ilmu agama dan ilmu tauhid, perkataan dan perbuatannya harus sama dengan syara', lebih memilih fakir dan menjauhi kehidupan dunia, ikhlas, tawakkal, dan tidak meninggalkan shalat tahajjud. Siswa juga harus memilih guru yang memiliki akhlak yang baik, bersikap patuh dan tunduk terhadap guru dalam segala hal, tidak boleh berdebat, tidak boleh menjadi juru, tidak bergaul dengan kalangan eksekutif, serta berbuat baik terhadap Allah dan sesama manusia (Ibrahim et al., 2023). Di samping itu, siswa jugaharus mengamalkan ilmu yang diperolehnya sebab ilmu tanpa diamalkan adalah kegilaan dan beramal yang tidak didasari oleh ilmu pengetahuan adalah sia-sia. (Khondker et al., 2023).

Pembicaraan mengenai tujuan pendidikan erat hubungannya dengan metodependidikan, karena metode merupakan cara atau jalan yang harus ditempuh untuk bisa sampai kepada tujuan (Ibrahim et al., 2023). (Errasti-Ibarrondo et al., 2023). Kalau pembicaraan tentang tujuan banyak bersifat teori, maka pembicaraan tentang metode pada umumnya banyak bersifat praktek. Ada dua

jenis metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan dan metode tazkiyatu al- nafs. (Mutholingah & Zain, 2021)

5. Metode pertama yaitu metode pembentukan kebiasaan

Pembentukan kebiasaan ialah pembentukan kebiasaan yang baik dan peninggalan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Tantang metode ini Al- Ghazali mengatakan bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin meresap dalam jiwa, sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan yang baik dan dijauhkan dengan kebiasaan yang buruk atau sebelum rajin bertingkah laku terpuji dan takut bertingkah laku tercela. Apabila ini sudah menjadi kebiasaan rutin, maka dalam waktu yang singkat akan tumbuhlah dalam diri suatu kondisi kejiwaan yang baik, dimana dalam kondisi itu sudah menjadi tabiatlah bagi jiwa untuk melakukan perbuatan baik secara natural dan spontan. (Anggraeni, 2021)

Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau langkah laku tertentu bagi anak didik. Sebagai seorang teladan, Rasulullah SAW menggunakan metode pembiasaan dalam rangka untuk membiasakan dirinya agar selalu dalam kebaikan dan ibadah. Rasulullah mengajarkan akhlak dan menanamkan pola berpikir melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sebab di antara cara mengajar yang terbaik adalah tingkah laku harus sesuai dengan ilmu dan hal itu dilakukan secara berulang-ulang dihadapan murid-murid, sehingga akhlak mulia dan perilaku luhur dapat disaksikan secara berulang-ulang. Jika contoh yang dibiasakan kepada murid-murid itu buruk, maka ia akan menjadi hukum dan kebiasaan jika dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjaditradisi yang sulit untuk diubah. Rasulullah sendiri telah menyatakan hakekat ini dengan sabdanya, kebaikan adalah kebiasaan. Maka barang siapa yang ingin mengajarkan kebaikan, hendaknya dia menjadikan kebaikan itu sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang- ulang di hadapan murid-muridnya. (Dede, 2022)

6. Metode Kedua Yaitu Tazkiyatun Nafsi Ditekankan Pemakaiannya Pada Pendidikan Akhlak Dan Pembinaan Jiwa Pada Anak-Anak

Sedangkan metode kedua ditekankan pada pemakaiannya pada pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa bagi orang dewasa. Dengan demikian *tazkiyatun nafsi* yang menjadi masalah pokok erat hubungannya dengan pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa pada orang dewasa karena misi dari *tazkiyatun nafsi* itu sendiri adalah tujuan kepada orang yang *akil baligh*. *Tazkiyatun nafs*, dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. (Rahman et al., 2017). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa *tazkiyatun nafs* harus merata terhadap semua obyek, yang meliputi perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Dalam hal ini, kitab *Ihya Ulumuddin* sebagai sebuah kitab yang memadukan fiqh dan tasawuf, mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. (Gudiño León. et al., 2021).

Kitab *Ihya Ulumuddin* karangan al-Ghazali ini, beliau tulis setelah beliau merenung diri dan mengalami keguncangan jiwa, kemudian mengubahnya menjadi seorang begawan sufi, menghadirkan beberapa nilai pembersihan jiwa yang perlu dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembersihan jiwa dilakukan melalui *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* dilaksanakan dengan cara menekan perbuatan-perbuatan tercela seperti marah, dengki, kikir, cinta dunia, takabur dan bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh lisan. Setelah berusaha menekan atau meminimalisir perbuatan tercela seseorang hendaknya menghiasi dirinya dengan perbuatan terpuji hal ini disebut dengan *tahalli*. (Mutholingah & Zain, 2021).

Dengan demikian, arti dari *Tazkiyatun Nafs* tidak hanya saja terbatas pada pucukan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*), melainkan tentang meliputi pembinaan dan pengembangan jiwa, sehingga jiwa akan menjadi tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dan terhindar dari penyakit-penyakit jiwa seperti sifat dengki, kibir, ujub, riya", sum'ah, thama, rakus, serakah, bohong, tidak amanah, nifaq, syirik dan lainnya, dalam merealisasikan manusia akan berpedoman kepada perintah Allah SWT dan Rasulullah. Dengan demikian manusia tersebut dalam berperilaku akan selalu berakhlak baik sesuai dengan pedoman syariat Islam. Dari apa yang terurai di atas menunjukkan bahwa dalam jiwa manusia membutuhkan sebuah pembinaan serta bimbingan, sehingga dengan pembinaan dan bimbingan tersebut dapat terbentuk jiwa yang senantiasa diridhoi oleh Allah SWT.

Metode dialog memberikan kebebasan berpendapat, tidak bertujuan mencari kemenangan atau menjatuhkan seseorang, bahkan sesungguhnya bertujuan agar anak sampai pada persepsi yang lebih baik berhubungan dengan setiap permasalahan yang dibahas. (Smit et al., 2023). Bila dilihat pendapat al-Ghazali tentang metode dialog di atas maka sangat relevan diterapkan di pendidikan Islami saat ini. Sebab metode dialog sangat penting dalam mengolah pola pikir dan memberikan keberanian dalam berkomunikasi juga memiliki kemampuan bahasa yang bersifat persuasif. Pentingnya metode dialog ini dapat dilihat dari beberapa hal. (Bouton & Asterhan, 2023)

7. Metode Pergaulan Yang Baik.

Menurut Al-Ghazali metode pergaulan yang baik adalah dengan menyaksikan Orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus dan bergaul dengan mereka. Karena tabiat manusia itu mencuru dari tabiat yang baik dan yang buruk. (Arif, 2019). Menurut metode ini seorang dapat memperbaiki dirinya dengan menyaksikan dan bergaul dengan Orang-orang yang baik akhlaknya kemudian diterapkan pada diri sendiri. Orang yang masuk pada sebuah komunitas baik itu sengaja ataupun tidak sengaja akan memberikan pengaruh terhadap orang tersebut. Oleh karenanya Pendidik harus selalu mengawasi dan menjaga anak didik serta menciptakan lingkungan dengan aktivitas yang baik bagi anak didik mereka sehingga anak didik terbiasa dengan pergaulan yang baik agar anak didik mempunyai Akhlak yang baik. (Byrne et al., 2023)

8. Metode Koreksi Diri

(Leiro, 2023) Bahwa Metode koreksi diri adalah metode pendidikan akhlak dengan melihat cacat dirinya sendiri kemudian merubahnya menjadi kebaikan (Mukrimaa et al., 2016), maka baginya menurut Imam Al-Ghazali ada empat cara yaitu:

- 1) Hendaknya ia duduk-duduk berkumpul disamping Guru yang pandai melihat pada

kekurangan diri, yang selalu memperhatikan kepada bahaya- bahaya yang samar, ia menetapkan kekurangan-kekurangan yang demikian pada dirinya sendiri dan ia mau mengikuti petunjuk guru untuk bermujahadah. Ini adalah keadaan seorang anak didik bersama gurunya, dan guru bertugas menunjukkan kekurangan- kekurangan anak didik serta diajarkan pula cara pengobatannya.

- 2) Hendaknya ia mencari teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan yang kuat baragama, maka ditugaskanlah temannya itu mengoreksi dirinya, untuk memperingatkan tingkahlaku dan perbuatannya.
- 3) Hendaknya ia mampu mengambil faidah, untuk mengetahui kekurangan dirinya dari perkataan-perkataan orang yang tidak menyukainya karena perkataan orang- orang yang seperti itu adalah kejelekan-kejelekan.
- 4) Hendaknya ia mau berkumpul-kumpul dengan orang lain dan setiap apa yang bisa dilihat dari perbuatan yang tercela, diantara orang banyak hendaknya dicari pada dirinya sendiri dan diumpamakan untuk dirinya sendiri.

9. Metode Cerita Atau Kisah

Metode lainnya adalah metode cerita atau kisah cerita adalah hiburan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) selain itu cerita juga bisa diartikan sebagai suatu ungkapan, tulisan yang berisikan runtutan peristiwa, kejadian yang bisa disebut juga dengan dongeng atau kisah, dengan demikian cerita adalah suatu ungkapan, tulisan yang dituturkan oleh seseorang kepada orang lain, kelompok, umum, baik itu mengenai pengalamannya pribadi maupun pengalaman orang lain yang benar-benar terjadi ataupun hanya merupakan khayalan atau imajinasi saja. (Kucirkova & Kamola, 2022). Metode ini dilatar belakangi oleh kewajiban seseorang untuk mengamalkan ilmunya, sebab seperti sabda nabi: bahwa azab (siksa) yang paling pedih diakhirat nanti adalah dikenakan oleh orang Alim (berilmu) yang tidak diberikan manfaat untuk mengamalkan ilmunya. Oleh Allah SWT.

Metode Pembelajaran Ala Imam Al-Ghazali ini sangatlah baik untuk diterapkan karena sudah mencakup disegala aspek pendidikan. Dalam menuangkan pemikirannya pun Imam Al-Ghazali selalu berpangkal pada Al- Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Namun menurut penulis dalam hal ini pada zaman sekarang agaklah susah untuk memenuhi semua poin-poin yang diajukan oleh Imam Al-Ghazali dalam hal menjadi seorang pendidik. Oleh karenanya diperlukan kesiapan, tekad yang kuat dan doa serta tujuan hanya karena Allah swt. Agar dapat memenuhi dengan maksimal apa-apa yang telah Imam Al-Ghazali syaratkan sebagai seorang pendidik. Sehingga dapat mencetak generasi-generasi muda yang Relijius dan juga Intelek, yang dapat mengembalikan kejayaan islam seperti dahulu. (Era et al., 1907).

10. Konsep Imam Al-Ghazali Mengenai Tujuan Pendidikan

Selanjutnya beliau mengatakan: "Wajiblah bagi seorang guru mengarahkan muridnya kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu taqarrub kepada Allah bukannya mengarah kepada kepemimpinan dan kemegahan. (Ali Al-Jumbulati, 2002:134) Pemikirannya tentang tujuan

pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada tiga: (1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah, (2) Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaq al- karimah, (3) Tujuan pendidikan Islam mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan ketiga tujuan ini diharapkan pendidikan yang diprogramkan akan mampu mengantarkan peserta didik pada kedekatan diri kepada Allah. Jadi, menurut imam al-Ghazali, tujuan terpenting dari pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan keilmuan, untuk berakhlak mulia, dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Mariyo, 2023).

Menurut al-Ghazali dalam menuntut ilmu, peserta didik memiliki tugas dan kewajiban, yaitu: 1) mendahulukan kesucian jiwa; 2) bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan; 3) jangan menyombongkan ilmunya dan menentang guru; 4) mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan, 5) tidak memperhatikan perbedaan-perbedaan manusia, 6) tidak meninggalkan satu cabang di antara cabang-cabang ilmu terpuji kecuali seseorang telah menyelami kedalaman dan menemukan apa yang sedang dicarinya, 7) mengarahkan perhatian kepada ilmu yang paling penting yaitu ilmu akhirat, 8) tujuan seorang murid dalam belajar adalah mengkondisikan batinnya pada segala hal yang dapat menyampaikannya kepada Allah swt, dan tidak boleh bermaksud mendapatkan kekuasaan, harta dan kedudukan. (Fauzi, 2019).

(Redvers et al., 2023), Dalam belajar, tujuan Pendidikan yang harus di perhatikan peserta didik sebagai berikut:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan akhlaq al-karimah.
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
3. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pendidikan.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
6. Belajar dengan bertahap dengan memulai pelajaran yang mudah (*konkret*) menuju pelajaran yang sukar atau dari ilmu fardlu 'ain menuju ilmu fardlu kifayah.
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

PENUTUP

Dalam jurnal ini, telah kami bahas Model Kepemimpinan Pendidikan Imam Al-Ghazali yang mengintegrasikan ajaran dan pemikiran filosofis dari tokoh besar Islam, Imam Al-Ghazali, ke dalam konteks pendidikan Islam modern. Model ini memperkuat pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, moralitas, dan etika dalam membentuk generasi yang berkualitas dan bermartabat.

Model kepemimpinan pendidikan Imam Al-Ghazali mengajarkan kita bahwa pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membimbing siswa menuju

perkembangan karakter yang kuat dan berakhlak baik. Pemimpin pendidikan yang mengadopsi prinsip-prinsip ini dapat menjadi panutan dan teladan bagi siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, dan membantu siswa dalam menghadapi tantangan-tantangan moral dalam kehidupan mereka. Selain itu, model ini juga menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang siswa dan kebutuhan mereka. Ini memungkinkan pendidik untuk merancang pendekatan pendidikan yang lebih sesuai dengan karakteristik individual siswa, membantu mereka mencapai potensi mereka secara optimal.

Namun, seperti halnya setiap model kepemimpinan, ada tantangan yang perlu diatasi dalam mengimplementasikannya. Salah satunya adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern yang semakin terbuka dan serbaguna. Selain itu, memastikan ketersediaan pemimpin pendidikan yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan kualitas kepemimpinan yang diperlukan adalah hal penting.

Dalam menutup jurnal ini, kami ingin menekankan pentingnya terus mendalami konsep dan prinsip-prinsip dalam Model Kepemimpinan Pendidikan Imam Al-Ghazali. Hal ini menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan bermakna di era modern ini. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap untuk menghadapi tantangan dunia modern. Semoga model kepemimpinan ini dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi para pendidik, pemimpin, dan praktisi pendidikan Islam di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adabi, H. (2022). *MENELADANI KISAH NABI YUSUF (Analisis Konsep Revolusi Mental dari Presiden Republik Indonesia Joko Widodo)*. 18(September), 53–77.
- Akuh, R., Donani, M., Okyere, S., & Gyamfi, E. K. (2023). The impact of perceived safety, weather condition and convenience on motorcycle helmet use: The mediating role of traffic law enforcement and road safety education. *IATSS Research*, 47, 204–213. <https://doi.org/10.1016/j.iatssr.2023.03.001>
- Amaliah, I., Aspiranti, T., & Purnamasari, P. (2015). The Impact of the Values of Islamic Religiosity to Islamic Job Satisfaction in Tasikmalaya West Java, Indonesia, Industrial Centre. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 984–991. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.131>
- Ambarita, D. F., Hasibuan, P. H., Sinambela, L. I., & Ginting, N. (2020). Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Rayateh Utama Teladan Canggih Medan. *Jurnal Ilmiah MEA*, 4(3), 906–923.
- Anggraeni, C. E. & M. S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109.
- Arif, M. (2019). ADAB PERGAULAN DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZĀLĪ: Studi Kitab Bidāyat al-Hidāyah. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i1.2246>
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 271–278. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>
- Bouton, E., & Asterhan, C. S. C. (2023). In pursuit of a more unified method to measuring classroom dialogue: The dialogue elements to compound constructs approach. *Learning, Culture and Social Interaction*, 40(May), 100717. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2023.100717>
- Byrne, M. L., Vijayakumar, N., Chavez, S. J., Flournoy, J. C., Cheng, T. W., Mills, K. L., Barendse, M. E. A., Mobasser, A., Flannery, J. E., Nelson, B. W., Wang, W., Shirtcliff, E. A., Allen, N. B., & Pfeifer, J. H. (2023). Associations between multi-method latent factors of puberty and brain structure in adolescent girls. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 60(March), 101228. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2023.101228>
- Cahaya, M. D., Pamungkas, Y., Faiqoh, E. N., Studi, P., Profesi, P., Jember, U. M., Technology, M., & Nopember, S. (2023). Analisis Karakteristik Siswa sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Peningkatan Kolaborasi Siswa Analysis of Students ' Characteristic as the Basis for

- Differentiated Learning to Improved Student Collaboration. *Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 8(1), 31–45. <https://doi.org/10.32528/bioma.v8i1.372>
- Dede, G. (2022). Performance-driven design methodology for habitation shell design in extreme conditions on Mars. *Frontiers of Architectural Research*, 11(2), 224–238. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2021.10.005>
- Era, D. I., Di, P. C.-, & Pesantren, P. (1907). *p-ISSN 1907-0349 e-ISSN 2597-1353*. 12(1), 121–131.
- Errasti-Ibarrondo, B., Choperena, A., & Wilson, D. M. (2023). Reading and reflecting on experiential accounts of hospital patients to foster a person-centered care approach: A novel educational method. *Teaching and Learning in Nursing*, 18(1), 166–175. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2022.05.012>
- Fauzi, I. (2019). *952-2190-1-Pb*. 1(2), 77–100.
- Fayyad, M. (2023). Reconstructing lease-to-own contracts: A contemporary approach to Islamic banking standards. *Heliyon*, 9(9), e19319. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19319>
- Gudiño León., A. R., Acuña López., R. J., & Terán Torres., V. G. (2021). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*Title. 3, 6.
- Gülsün, İ., Malinen, O.-P., Yada, A., & Savolainen, H. (2023). Exploring the role of teachers' attitudes towards inclusive education, their self-efficacy, and collective efficacy in behaviour management in teacher behaviour. *Teaching and Teacher Education*, 132, 104228. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104228>
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1), e08824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>
- Helmy, S., Labib, A., & AbouKahf, A. (2014). The Impact of Islamic Values on Interpersonal Relationship Conflict Management in Egyptian Business Organizations “an Applied Study.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 1090–1110. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.561>
- Heryanto, H., Khosmas, K., & Atmaja, T. S. (2005). Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Sikap Disiplin Siswa Dikelas Xi Smkn 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/42308>
- Ibrahim, H., SalahEldin Elsayed, M., Seddik Moustafa, W., & Mohamed Abdou, H. (2023). Functional analysis as a method on sustainable building design: A case study in educational buildings implementing the triple bottom line. *Alexandria Engineering Journal*, 62, 63–73. <https://doi.org/10.1016/j.aej.2022.07.019>
- Kaufman, S., & Boxshall, A. (2023). Eleven enablers of science thought leadership to facilitate knowledge exchange in environmental regulation. *Environmental Science and Policy*, 147(June), 336–348. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2023.06.018>
- Khondker, A., Lee, M. H. Y., Kangasjarvi, E., & Simpson, J. S. (2023). Educational exposures associated with preclinical medical student interest in pursuing surgical residency: Longitudinal mixed-methods study with narrative evaluation. *Surgery Open Science*, 12, 43–47. <https://doi.org/10.1016/j.sopen.2023.03.002>
- Kishimoto, T., & Kohsaka, N. (2023). The relationship between parental behavior and the reproductive strategy of daughter is mediated by the development of machiavellianism personality. *Heliyon*, 9(3), e14672. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14672>
- Kucirkova, N., & Kamola, M. (2022). Children's stories and multisensory engagement: Insights from a cultural probes study. *International Journal of Educational Research*, 114(May), 101995. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101995>
- Kurniawan, K., Putra, D. N., Zikri, A., & Mukhtar AH, N. (2020). Konsep Kepemimpinan Dalam Islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2244>
- Laura Angelica, T., Nu Graha, A., & Wilujeng, S. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Di Transformer Center Kota Batu. *Jurnal Riset Mahasiswa Manajemen*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jrmm.v6i1.4469>
- Leena Haniffah, N., Sharaf Shaiban, M., & Ahmed, P. (2023). Development and validation of a performance measurement system based on Islamic principles. *Heliyon*, 9(5), e16095. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16095>
- Leiro, J. A. (2023). Effect of self-interaction corrections (SIC) on physical properties of small Al, Ag and Ni nanoparticles. *Solid State Communications*, 371(July), 115278. <https://doi.org/10.1016/j.ssc.2023.115278>
- Lestari, N. I., Suhartini, Purnamasari, M., & Ramadani, M. (2022). Pengembangan kepribadian dan etika sebagai pembekalan memasuki dunia usaha industri bagi mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Vokasi (JAPESI)*, 1(1), 22–27.

- Mariyo, M. (2023). Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam Era Globalisasi. *Journal on Education*, 5(4), 13045–13056. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>
- Muhibah, S. (2017). Karakteristik Kepemimpinan Efektif Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, Volume 3(Nomor 1), 68–86.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Musayadah, N., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Khalifatullah Terhadap Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab dan Al-Gazali. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 489–497. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2134>
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Journal TA'LIMUNA*, 10(1), 69. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Myhill, D., Ahmed, A., & Rezk, L. (2023). Engaging with readers: Students' metalinguistic understanding of the use of pronouns in building reader-writer relationships. *Linguistics and Education*, 75, 101184. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2023.101184>
- Nawawi, H. (2001). Kepemimpinan menurut Islam. In *Gadjah Mada University Press* (p. 376).
- Njelezi, M. T. (2023). Education in values: An analysis of teachers' role in Mozambican military higher education. *Heliyon*, 9(6), e17226. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17226>
- Oosterhouse, K. J., Skemp, L., Abdallah, L., & Grealish, L. (2023). The role of awards in promoting educational leadership in nursing: A qualitative descriptive study in gerontological nursing. *Heliyon*, 9(5), e16113. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16113>
- Padang, I. S., & Sitorus, D. H. (2022). Analisis Motivasi dan Kerjasama Tim terhadap Produktivitas PT Pradana Indah Sejahtera. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 712. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.557>
- Rahman, M. R. F., Supriadi, U., & Fahrudin. (2017). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al- Huda Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 15(1), 37–47. <http://jurnal.upi.edu/taklim/view/4600/model-pendidikan-tazkiyatun-nafs-sebagai-upaya-membentuk-akhlak-mulia-santri-di-pondok-pesantren-al-huda-kuningan-jawa-barat.html>
- Redvers, N., Faerron Guzmán, C. A., & Parkes, M. W. (2023). Towards an educational praxis for planetary health: a call for transformative, inclusive, and integrative approaches for learning and relearning in the Anthropocene. *The Lancet Planetary Health*, 7(1), e77–e85. [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(22\)00332-1](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(22)00332-1)
- Riaz, U., Burton, B., & Fearfull, A. (2022). Emotional propensities and the contemporary Islamic banking industry. *Critical Perspectives on Accounting*, 94(April 2022), 102449. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2022.102449>
- Richter, C., & Paasch-Colberg, S. (2023). Media representations of Islam in Germany. A comparative content analysis of German newspapers over time. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1), 100619. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100619>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fadilah, N., Azhar, N., Oktavini, D., & Munte, A. C. (2022). Upaya Pemerataan Pendidikan Berkelanjutan Di Daerah 3t. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 405–418.
- Sapuan, N. M. (2016). An Evolution of Mudarabah Contract: A Viewpoint From Classical and Contemporary Islamic Scholars. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 349–358. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)00043-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)00043-5)
- Smit, R., Hess, K., Taras, A., Bachmann, P., & Dober, H. (2023). The role of interactive dialogue in students' learning of mathematical reasoning: A quantitative multi-method analysis of feedback episodes. *Learning and Instruction*, 86(March), 101777. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101777>
- Sukatin, Andri Astuti, Zahratul Afiyah, Septia Ningsih, Agus Pranata, & Ridho Tawakkal Jannah. (2022). Kepemimpinan Dalam Islam. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 72–85. <https://doi.org/10.24252/edu.v2i01.29939>
- Sulhan, M., & Januri, M. R. (2022). Esensi agama dalam konflik sosial di kabupaten Poso menggunakan teori Karl Marx: Sebuah literatur review. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 2(1), 15–28. <http://alisyraq.pabki.org/index.php/aiccra/article/view/171>
- Suyadi, Nuryana, Z., Sutrisno, & Baidi. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89, 102534.

<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>

- Syarifah Habibah. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.1(4), 73. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>
- Takwil, M. (2020). Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 196–209. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i2.175>
- Verhoeff, T. L., Janssen, J. J. H. M., Hietbrink, F., & Hoff, R. G. (2023). Team- and task-related knowledge in shared mental models in operating room teams: A survey study. *Heliyon*, 9(6), e16990. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16990>
- Widiastuti, T., Mawardi, I., Zulaikha, S., Herianingrum, S., Robani, A., Al Mustofa, M. U., & Atiya, N. (2022). The nexus between Islamic social finance, quality of human resource, governance, and poverty. *Heliyon*, 8(12), e11885. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11885>